

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN
KETERLIBATAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI MTs DAR AL
HUDA LABUAPI LOMBOK BARAT: STUDI KUALITATIF**

Muhammadiyah¹

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi
Jakarta

Alamat e-mail : 1muhammadiyahm@yahoo.co.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of innovative learning in enhancing student engagement and learning independence at MTs Dar Al-Huda Labuapi, West Lombok. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that innovative learning was implemented through group discussions, project-based learning, presentations, collaborative learning, and the utilization of digital media. These strategies were effective in increasing student engagement, as indicated by higher levels of active participation, learning motivation, teamwork skills, and confidence in expressing opinions. Furthermore, innovative learning contributed to improving students' learning independence through their ability to seek learning resources independently, manage study time effectively, and complete assignments with a high sense of responsibility. Supporting factors included teacher commitment, institutional support from the madrasa, and a conducive Islamic boarding school environment. Meanwhile, inhibiting factors included limited technological facilities and differences in students' ability to adapt to new learning models. The study concludes that innovative learning makes a significant contribution to enhancing student engagement and learning independence at MTs Dar Al-Huda Labuapi, West Lombok.

Keywords: *Innovative Learning, Student Engagement, Learning Independence, Islamic Junior High School (Madrasah Tsanawiyah), Islamic Education.*

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan untuk mampu mengembangkan kompetensi peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan belajar secara mandiri. Dalam konteks tersebut, pembelajaran inovatif menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan implementasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa di MTs Dar Al-Huda Labuapi Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inovatif dilakukan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, presentasi, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan media digital. Strategi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, motivasi belajar, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mengemukakan pendapat. Selain itu, pembelajaran inovatif juga berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa melalui kemampuan mencari sumber belajar secara mandiri, mengelola waktu belajar, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab yang tinggi. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen guru, dukungan madrasah, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana teknologi dan perbedaan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran inovatif memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa di MTs Dar Al-Huda Labuapi Lombok Barat.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif, Keterlibatan Belajar, Kemandirian Belajar, Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa

perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan berbagai inovasi agar mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menuju pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik (student centered learning). Dalam paradigma baru ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Creswell & Creswell, 2023).

Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai strategi, metode, media, dan teknologi yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Susilawati dan Al Ayubi (2022), pembelajaran inovatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Penerapan pembelajaran inovatif menjadi semakin penting dalam lingkungan madrasah. Madrasah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat.

Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran modern yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu sarana utama untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar siswa, tetapi juga dari tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan belajar (student engagement) merupakan kondisi ketika siswa menunjukkan partisipasi aktif, perhatian, minat, dan komitmen terhadap aktivitas belajar yang dilakukan. Vo dan Ho (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan

belajar memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi dan keberhasilan akademik siswa.

Selain keterlibatan belajar, kemandirian belajar (self-regulated learning) juga menjadi kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan modern. Kemandirian belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Karlen dan Hertel (2024) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan belajar mandiri cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang bergantung sepenuhnya pada guru.

MTs Dar Al-Huda Labuapi Lombok Barat merupakan salah satu madrasah berbasis pesantren yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai inovasi. Guru-guru didorong untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, serta pembelajaran kolaboratif. Berbagai inovasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa.

Namun demikian, implementasi pembelajaran inovatif tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, dan kesiapan guru menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran inovatif serta kontribusinya terhadap peningkatan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa di MTs Dar Al-Huda Labuapi Lombok Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa di MTs Dar Al-Huda Labuapi Lombok Barat (Creswell & Creswell, 2018). Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena madrasah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan model pembelajaran inovatif, khususnya Problem Based Learning (PBL), serta memiliki karakteristik sebagai

lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan pendidikan umum, keagamaan, dan pembentukan karakter. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, mulai Januari hingga Mei 2026, yang mencakup kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses pembelajaran, pengalaman belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka di MTs Dar Al-Huda Labuapi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi pembelajaran inovatif di MTs Dar Al-Huda Labuapi dilakukan melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL) yang disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mengarahkan siswa untuk menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pada tahap awal pembelajaran, guru menyajikan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya, siswa diberikan kasus mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai implementasi nilai-nilai Islam. Pada mata pelajaran IPS, siswa diminta menganalisis dampak perkembangan teknologi terhadap kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut menjadi titik awal bagi siswa untuk melakukan proses penyelidikan dan pencarian informasi.

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dalam proses ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi tanpa mendominasi pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, baik buku, internet, maupun hasil observasi lapangan.

Penerapan PBL menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pencarian, pengolahan, dan penyajian informasi. Kondisi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran.

Peningkatan Keterlibatan Belajar Siswa

Keterlibatan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan pembelajaran inovatif berbasis Problem Based Learning (PBL). Dari aspek keterlibatan perilaku (behavioral engagement), hasil observasi menunjukkan bahwa siswa

menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan sebelum penerapan PBL. Jika sebelumnya sebagian siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru, setelah penerapan PBL mereka lebih terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Keaktifan tersebut terlihat melalui partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keberanian mengajukan pertanyaan, serta keterlibatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hampir seluruh siswa berusaha memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan partisipatif.

Dari aspek keterlibatan emosional (emotional engagement), siswa menunjukkan minat, antusiasme, dan rasa senang yang lebih tinggi terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih nyaman karena memiliki kesempatan yang luas untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman-teman maupun guru. Kondisi tersebut membuat siswa merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran.

Tingginya keterlibatan emosional ini turut meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Sementara itu, dari aspek keterlibatan kognitif (cognitive engagement), penerapan PBL mendorong siswa untuk terlibat secara lebih mendalam dalam proses berpikir. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, serta merumuskan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Kemampuan tersebut terlihat dari cara siswa mengumpulkan informasi yang relevan, menyusun argumen yang logis, dan mengemukakan hasil pemikirannya dalam diskusi maupun presentasi. Dengan demikian, pembelajaran inovatif berbasis masalah tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual mereka terhadap materi yang dipelajari.

Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa

Penerapan pembelajaran inovatif berbasis Problem Based Learning (PBL) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Salah satu indikator yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk mencari, memilih, dan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang dipelajari. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi tambahan, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, serta membangun pemahaman secara mandiri melalui proses penyelidikan dan diskusi.

Selain itu, penerapan PBL juga membantu siswa mengembangkan kemampuan mengatur waktu dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas individu maupun

kelompok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tuntutan tersebut melatih siswa untuk merencanakan kegiatan belajar, menentukan prioritas pekerjaan, dan mengelola waktu secara efektif. Kemampuan manajemen waktu yang baik menjadi salah satu indikator penting kemandirian belajar karena berkaitan dengan disiplin, konsistensi, dan kemampuan siswa dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kemandirian belajar siswa juga tercermin dari meningkatnya tanggung jawab akademik selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam diskusi, serta mempersiapkan presentasi kelompok dengan sungguh-sungguh. Mereka memahami bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga oleh usaha, komitmen, dan tanggung jawab yang dilakukan secara mandiri. Kesadaran tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter belajar yang positif serta mendukung terciptanya peserta didik yang lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung

jawab terhadap proses pembelajarannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Inovatif

Implementasi pembelajaran inovatif berbasis Problem Based Learning (PBL) di MTs Dar Al-Huda Labuapi didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah komitmen kepala madrasah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan pengembangan inovasi pembelajaran. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, aktif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, kompetensi guru yang terus ditingkatkan melalui berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional turut mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran inovatif. Guru menunjukkan kesiapan dan kemauan untuk mempelajari serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan pesantren yang kondusif serta tingginya motivasi belajar siswa. Budaya disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar yang telah terbentuk di lingkungan pesantren menjadi modal penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung penerapan PBL. Di samping itu, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menantang, interaktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, serta terlibat secara optimal dalam setiap tahapan pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran inovatif di MTs Dar Al-Huda Labuapi masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana teknologi yang tersedia. Tidak semua ruang kelas memiliki fasilitas digital yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan akademik antar siswa yang menyebabkan

sebagian siswa memerlukan pendampingan lebih intensif agar dapat mengikuti pembelajaran berbasis masalah secara optimal. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan proses adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Model PBL memerlukan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional karena melibatkan berbagai tahapan, seperti identifikasi masalah, penyelidikan, diskusi kelompok, penyusunan solusi, hingga presentasi hasil. Di sisi lain, beberapa guru masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi upaya madrasah dalam mengembangkan pembelajaran inovatif sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa.

Implementasi Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Kemandirian Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa di MTs Dar Al-Huda Labuapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ibrahim et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran inovatif mampu meningkatkan kualitas proses belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik.

Peningkatan keterlibatan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan Vo dan Ho (2024) bahwa lingkungan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar. Demikian pula, peningkatan kemandirian belajar siswa sejalan dengan hasil penelitian Karlen dan Hertel (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengelola proses belajar secara mandiri dapat meningkatkan kemampuan self-regulated learning.

Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi pembelajaran inovatif melalui PBL juga memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai keislaman. Proses berpikir kritis, pemecahan masalah, tanggung jawab, dan kemandirian merupakan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Karakter yang berkembang melalui PBL seperti berpikir kritis, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kemandirian merupakan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 190 menyatakan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan akal dalam

memahami berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi terhadap suatu masalah sangat sesuai dengan semangat pendidikan Islam.

Selain itu, kemandirian belajar yang berkembang melalui PBL juga sejalan dengan konsep *thalabul 'ilmi* dalam Islam yang menekankan pentingnya usaha sungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Seorang peserta didik tidak cukup hanya menerima ilmu dari guru, tetapi juga harus aktif mencari, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran inovatif melalui Problem Based Learning (PBL) di MTs Dar Al-Huda Labuapi Lombok Barat terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa. Penerapan PBL mendorong siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut didukung oleh komitmen guru, dukungan madrasah, lingkungan pesantren yang kondusif,

serta motivasi belajar siswa yang tinggi, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana teknologi, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, PBL menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ally, M., & Wark, N. (2023). Online learning and student engagement in digital environments. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 24(2), 45–63.
- Bandura, A. (2021). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Boekaerts, M. (2022). Self-regulated learning: A new concept embraced by researchers, policy makers, educators, teachers, and students. *Learning and Instruction*, 78, 101–114.
- Cerezo, R., Bogarin, A., Esteban, M., & Romero, C. (2024). Process mining for self-regulated learning assessment in e-learning. *Educational Technology Research and Development*, 72(3), 511–529.
- Cheng, Y., Guan, R., Li, T., Raković, M., Li, X., Fan, Y., Jin, F., Tsai, Y. S., Gašević, D., & Swiecki, Z. (2024). Self-regulated learning processes in secondary education: A network analysis of trace-based measures.

- Computers and Education Studies, 12(4), 77–96.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- De Weerdt, D., Simons, M., & Struyf, E. (2024). Measuring student engagement in lessons using an experience sampling methodology: The development and validation of the dynamic engagement with learning questionnaire. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 42(4), 387–404.
- Fernández-Nieto, G., Garcés, K., Raković, M., Li, T., Li, X., Zhao, L., & Gašević, D. (2026). Self-regulated learning in essay writing: Consistency of strategies and impact on outcomes. *Journal of Learning Analytics*, 13(1), 1–19.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Ibrahim, N. W., Alilatulbariza, N., Alfattah, A. M., & Prayuda, M. A. T. K. (2024). Implementasi program pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *INSIGHT: Indonesian Journal Social Studies and Humanities*, 4(2), 120–132.
- Intes, A., Xavier, E., & Nitin, M. (2024). Self regulated learning: Its role and influence in increasing student achievement and interest in learning. *International Journal of Educational Narratives*, 2(3), 145–158.
- Johnston, L. J., Griffin, J. E., Manolopoulou, I., & Jendoubi, T. (2024). Uncovering student engagement patterns in Moodle with interpretable machine learning. *Learning Analytics Review*, 8(2), 41–59.
- Karlen, Y., & Hertel, S. (2024). Inspiring self-regulated learning in everyday classrooms: Teachers' professional competences and promotion of self-regulated learning. *Unterrichtswissenschaft*, 52(1), 1–13.
- OECD. (2024). *Education at a glance 2024: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Panadero, E. (2023). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 14, 118–132.
- Pintrich, P. R. (2022). The role of goal orientation in self-regulated learning. *Educational Psychologist*, 57(3), 185–205.
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2023). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (3rd ed.). Routledge.
- Seban, P., et al. (2024). Examining the utilisation of learning techniques and strategies among pedagogy students: Implications for self-regulated learning. *Journal of Pedagogy*, 15(1), 27–49.
- Shin, D. D. (2024). Curiosity promotes self-regulated learning and achievement in online courses for students with varying self-efficacy levels. *Educational Psychology*, 44(4), 455–474.
- Susilawati, E., & Al Ayubi, M. S. (2022). Model pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan TV Edukasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 186–198.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024: Technology in education*. UNESCO Publishing.
- Vo, H., & Ho, H. (2024). Online learning environment and student engagement: The mediating role of expectancy and task value beliefs. *The Australian*

- Educational Researcher, 51(5), 2183–2207.
- Winne, P. H., & Hadwin, A. F. (2023). Studying as self-regulated learning. In D. H. Schunk & J. A. Greene (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (3rd ed., pp. 15–32). Routledge.
- Won, S., & Wolters, C. A. (2024). Understanding the relations between achievement goals and self-regulated learning: A multiple goal perspective. *Educational Psychology*, 44(6–7), 710–729.
- Zimmerman, B. J. (2022). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 61(2), 64–70.